

## Peran Perempuan Perspektif K.H Misbah Mustofa Dalam *Tafsir Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*

Nur Aliza Mabruroh<sup>1</sup>,  
Institut Agama Islam Ponorogo  
Email: mabrur29zaara@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Keywords:

*Role of women, thoughts, interpretation of Al-Iklil*

*This research is motivated by the existence of an interpretive thought in the Javanese tradition which places women in a position that is more mobile in the domestic area. Because of the public perception that men see men's positions as having more potential than women, women are given less space in the public sector because men have a greater responsibility towards women. In one of the interpretive works from the Javanese tradition, namely *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* by Misbah Mustofa, an understanding is found that the role of men is more important than women. With this, the author uses a descriptive-analytical method by taking data from the research library. The results of the research show that Misbah Mustofa's thoughts in his interpretation of *al-Iklil* regarding the role of women are moderate, where Misbah Mustofa does not completely limit the role of women like traditionalists and not feminists who do not give women wide freedom because the nature of a woman is to be guarded and guided by men. This article reflects on how social and cultural construction influences Misbah Mustofa's interpretive patterns in his work *Tafsir al-Iklil**

---

#### How to Cite:

Nur Aliza Manruroh. "Peran Perempuan Perspektif K.H Misbah Mustofa Dalam *Tafsir Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*" *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation* Vol. 2, No. 1 (2024): 197-219.

## PENDAHULUAN

Berbagai gagasan dan argumen penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan menjadi perdebatan di kalangan para mufasir yang terus bergulir hingga saat ini. Adanya hal itu memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan. Salah satunya pemikiran para ulama' klasik, dalam melakukan penafsiran, mereka menggunakan model tafsir tahlili (deduktif) dengan mencocokkan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab masing-masing mufasir dan bersifat parsial serta kurang mendetail sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu.<sup>1</sup>

Persoalan yang muncul ketika Al-Qur'an dan hadis ditafsirkan secara luas sepanjang periode sejarah Islam. Beberapa penafsiran terjadi terhadap makna asli teks sebagaimana yang dipahami oleh ulama' klasik. Sebagian besar ulama' klasik adalah laki-laki yang hidup dalam masyarakat patriarkal, karena itu mereka memegang pandangan spesifik terkait dengan karakteristik, norma dan peran gender yang terbangun dari kebiasaan di masyarakat sehingga berpengaruh pada penafsiran teks-teks alquran tanpa menganalisa makna yang mengandung spirit keadilan gender.<sup>2</sup>

Secara histori kaum perempuan sebelum agama Islam datang, mereka tidak memiliki martabat sedikitpun. Mereka diperjualbelikan layaknya barang, dianiaya, dan dijadikan budak oleh suaminya.<sup>3</sup> Dan masyarakat Arab mempunyai kebiasaan membunuh bayi perempuan, karena dianggap sebagai pembawa bencana. Namun, setelah islam datang, agama ini memberikan kemerdekaan bagi kaum perempuan dan sejajar dengan kaum laki-laki. Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad SAW adalah penolong kaum perempuan yang ditindas dan memperjuangkan martabat kaum perempuan dengan memberikan hak istimewa Sehingga kaum perempuan memiliki derajat yang tinggi.<sup>4</sup>

Namun dalam konteks peran perempuan sendiri, hal ini tidak menjadikan beberapa persoalan terpecahkan, karena perempuan dalam struktur sosial hanya minoritas yang

---

<sup>1</sup> A Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (1 Agustus 2019): 38, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

<sup>2</sup> Luciana Anggraini, "Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed)" 12, no. 2 (2019): 37.

<sup>3</sup> Ahmad Zainal Abidin dkk., "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa" 18, no. 1 (2019): 2.

<sup>4</sup> Wiwin Mistiani, "Kedudukan Perempuan Dalam Al Quran Dan Hadis (Status Of Women In The Quran And Hadis)" 11, no. 1 (2019): 34.

identik dengan lingkungan domestik dan kaum laki-laki tetap sebagai pemegang tertinggi dalam kehidupan yang berhubungan dengan dunia luar dan lingkungan publik. Maka dari itu para pemikir Islam melakukan pembaharuan sebagai upaya mengusung kesetaraan gender dalam menafsirkan Al-Qur'an, walaupun secara teologis Al-Qur'an dianggap mempunyai kebenaran absolut dan abadi.<sup>5</sup>

Perkembangan tafsir di Indonesia tumbuh dalam berbagai aspek salah satunya sosial-budaya, yakni tafsir yang tumbuh dari lingkungan sosial pesantren seperti *Tafsir Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* karya K.H Misbah Mustofa yang menggunakan aksara jawi (pegon). Beliau salah satu ulama' klasik yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan. Dan penafsirannya masuk dalam kategori tafsir tradisional, karena ditulis oleh kaum laki-laki dan mengupas pengalaman perempuan secara minoritas.<sup>6</sup>

K.H Misbah Mustofa mengukuhkan perempuan itu identik dengan tugas domestik atau bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. K.H Misbah Mustofa memosisikan laki-laki dan perempuan menganut sistem patriarki, yakni menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama daripada perempuan. Dalam tafsir Misbah Mustofa mengenai kedudukan perempuan menjadi kontroversi karena pemikirannya yang bias gender yang mana secara tidak langsung menganut kedudukan perempuan pada masa zaman jahiliyah, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang berbeda. Dari hal inilah perempuan disinyalir sering mendapatkan ketidakadilan dalam konteks urusan rumah tangga maupun bermasyarakat, terutama tentang masalah kepemimpinan perempuan yang mendapatkan dinamika polemik yang berujung kontroversi.<sup>7</sup>

Dan tujuan dari penulisan ini adalah menyingkap pemikiran dari K.H Misbah Mustofa tentang penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan peran perempuan secara obyektif, artinya diusahakan tidak fanatik terhadap kalangan tertentu<sup>8</sup> Salah satu penafsirannya mengenai peran perempuan di ruang domestik adalah sebagai seorang istri berkewajiban menaati suami. Hal ini terdapat pada penafsiran K.H Misbah Mustofa dalam surah An-Nisa' (4): 34 sebagai berikut,

*"wong wadon kang paling bagus yoiku wong wadon kang siro nyawang deweane nyenengake"*

<sup>5</sup> Nurrochman, "Al-Qur'an dan Isu Kesetaraan Gender: Membongkar Tafsir Bias Gender Menuju Tafsir Ramah Perempuan," *Wahana Akademia* 1, no. 2 (Oktober 2014): 268.

<sup>6</sup> Abidin dkk., "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya Misbah Mustofa," 2.

<sup>7</sup> Abidin dkk., 2.

<sup>8</sup> Nasitotul Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (10 September 2017): 173, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

*marang siro, lan yen siro perintah taat marang siro, lan yen siro lungo ninggalake deweane, ngereksa kebormatan awak niro lan arto niro. “*

Adapun dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Dengan pendekatan *deskriptif-analitis* dengan bersumber data menggunakan kitab tafsir dan buku-buku pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran perempuan dalam rumah tangga dan publik dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarah terhadap peran perempuan dengan menggunakan tafsir *Al-Iklil* karya K.H Misbah Mustofa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori *nature dan nurture*.

Maka dari itu, pentingnya penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan tentang peran kaum perempuan dalam kitab *Tafsir Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* karya K.H Misbah Mustofa, seperti apa pemikiran yang beliau tuangkan dalam tafsirnya dan sebagai bentuk pengembangan penafsiran yang digunakan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam memahami pemaknaan peran perempuan dan kedudukannya yang semakin berkembang saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PROFIL K.H MISBAH MUSTOFA DAN KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AT-TANZIL*

#### Biografi Singkat K.H Misbah Mustofa

K.H Misbah bin Zainal Mushthafa atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama K.H Misbah Mustofa merupakan seorang kiai di Pondok Pesantren al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. K.H Misbah Mustofa dilahirkan di Pesisir Utara Jawa Tengah, di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang tahun 1916.<sup>9</sup> Sedangkan, ibunya Mishbah memiliki beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ayahnya, K.H. Zainal Mustofa menikah pertama kali dengan Dakilah dan memiliki dua putra, Zuhdi dan Maskanah, kemudian menikah lagi dengan Khadijah dan kemudian memiliki putra Mashadi kemudian dikenal Bisri Mustofa, penulis *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, dan terakhir menikah dengan Ummu Salamah yang kemudian melahirkan Misbah dan Maksum. Nama kecil K.H Misbah Mustofa adalah Masruh. Nama Misbah

---

<sup>9</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrhami, dan Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzil* Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (30 Desember 2021): 269, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.

Mustofa sendiri digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji.<sup>10</sup>

Latar belakang intelektual K.H Misbah Mustofa dimulai pada usianya yang baru menginjak 6 tahun dengan mengikuti pendidikan sekolah dasar yang bernama SR (sekolah rakyat), setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Misbah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan K.H. Khalil bin Harun.<sup>11</sup> Orientasi pendidikan Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan Kitāb al-Jurūmiyah, al-‘Imriṭi dan Alfiyah. Pada usianya yang masih muda Misbah berhasil mengkhatakkan Alfiyah sebanyak 17 kali. Hal ini menunjukkan keseriusan dan ketekunan Misbah dalam mempelajari Nahwu Sorof.<sup>12</sup> Dan beliau juga mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lain-lain. Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang asuhan K.H. Hasyim Asy’ari.

Pada tahun 1940 K.H. Misbah Mustofa juga dijodohkan oleh K.H. Achmad bin Syu’aib (Sarang Rembang) dengan putri K.H. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya ini, ia dikaruniai 5 orang anak, dua orang putri dan tiga orang putra yaitu Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badi’, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq.<sup>13</sup> Pada saat itu K.H. Misbah Mustofa menikah lagi dengan Hj. Ainun dari Semarang. Setelah istri pertama meninggal kemudian Misbah menikah lagi dengan HJ. Syarifah Syifa’ dari Gresik. Sebelum memiliki kesibukan sebagai pengelola pesantren, beliau aktif menjadi tenaga pengajar. Akhirnya Misbah di amanahi untuk mengelola pondok tersebut. Seiring bergulirnya waktu keadaan pada saat itu, kemudian Misbah mencari lokasi baru untuk mengembangkan pesantren dan basis pengembangan dakwahnya.<sup>14</sup>

Pada tahun 1975 Misbah mendirikan masjid dan pesantren al-Balagh. Tujuan di dirikan masjid dan pesantren al-Balagh adalah untuk dakwah dan menyiarkan agama Islam. Dalam mendirikan masjid dan pesantren K.H. Misbah Mustofa tidak pernah meminta sumbangan dana kepada beberapa orang atau lembaga. Hal ini dikarenakan KH. Misbah

<sup>10</sup> Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa,”.

<sup>11</sup> Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa,”.

<sup>12</sup> Fahma Maulida, Skripsi : *Penafsiran Misbah Mustofa Atas Ayat-Ayat Kebinekaan Agama Dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2019), hal 70.

<sup>13</sup> Ahmad Maymun, Skripsi: *Tafsir Al-Qur’an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya KH Misbah Mustofa)*, (Jakarta : Institut PTIQ, 2020), hal.

<sup>14</sup> Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa,”.

Mustofa ingin menjaganya dari campur tangan politik yang ada pada waktu itu.<sup>15</sup>

K.H. Misbah Mustofa juga pernah aktif dalam dunia politik. Motivasinya dalam berpolitik adalah untuk berdakwah melalui partai atau ormas. Pertama, Misbah pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958 M. . Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk ke partai Masyumi, meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk partai PII (Partai Persatuan Indonesia). Keikutsertaan beliau dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya di partai Golkar pun tidak berlangsung lama, kemudian beliau keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan politik. Tujuan K.H. Misbah Mustofa terjun di dunia politik adalah untuk berdakwah.<sup>16</sup> Setelah memutuskan untuk berhenti dalam kegiatan politik, Misbah banyak menghabiskan waktunya untuk menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama salaf dan menulis beberapa karya tafsir. Menurutnya dakwah yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apapun adalah dengan menulis, mengarang, dan menterjemahkan kitab-kitab.<sup>17</sup>

K.H. Misbah Mustofa memiliki kualitas keilmuan yang sangat tinggi dan ditambah dengan keseriusan dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal Alquran dan hadis. Keseriusan Misbah dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan kemudian diwujudkan dengan banyak menterjemahkan kitab-kitab klasik atau kitab-kitab keagamaan.<sup>18</sup> Terdapat puluhan bahkan ratusan yang ditulisnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, akhlak, balaghah, kaidah bahasa Arab, dan lain-lainnya.

### **Mengenal Tafsir *Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil***

Pada umumnya, seorang mufasir pasti memiliki tujuan ataupun alasan tertentu dalam menulis tafsirnya. Baik disengaja maupun tidak, namun ada suatu hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis tafsir. Hal itu biasanya tidak lepas dari ruang sosial keagamaan yang melingkupi mufasir tersebut.<sup>19</sup> Menurut K.H. Misbah Mustofa, berdakwah lewat

---

<sup>15</sup> Nur Rohman, Tesis : *Dialektika Tafsir Al-Quran Dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 54.

<sup>16</sup> Ahmad Syarofi, Skripsi : *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil Karya K.H. Misbah Musthofa*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2008), h. 29.

<sup>17</sup> Muhammad Sholeh, Skripsi : *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)* , (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hal. 37.

<sup>18</sup> M. Baihaqi Asadillah, Skripsi : *Pemaknaan Kata Wail dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H. Misbah bin Zaud al-Mustafa*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 38.

<sup>19</sup> Annisa Zhukrufi Janah, Skripsi : *Keluarga Berencana (Studi Komparasi Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an dan al-Iklil Fii Ma'ani at-Tanzil)*, (Surakarta : IAIN Surakarta,

tulisan akan lebih efektif dan awet. Tulisan dapat disimpan dan dibaca kapanpun, sedangkan jika dibandingkan dengan berdakwah secara lisan, ia menilai kurang efektif karena sifatnya hanya sesaat dan mudah untuk dilupakan.<sup>20</sup>

Misbah Mustafa dalam Muqaddimah Tafsirnya mengungkapkan tujuan dia menulis Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* ialah untuk menjalankan syariat Islam semaksimal mungkin dan terlebih dahulu memahami Al Quran beserta kandungannya. Tafsir ini dijadikan sebagai media untuk berdakwah lantaran disebabkan keadaan masyarakat sekitar yang masih mementingkan kehidupan dunia dibandingkan akhirat. Banyak yang mengesampingkan kehidupan akhirat demi kepentingan dunia.<sup>21</sup> Melalui tulisannya Misbah Mustafa berharap dapat membantu umat Islam dalam memahami Al Quran sebagai petunjuk sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut teks perkataan beliau :

*Namun kelawan ngandelake marang Allah aku nulis keterangan kang dadi arti kitab suniji al Quran iki. Muga-muga lakune amal nulis keterangan arti-artine al Quran iki ora mandek ono ing tengah-tengah, nanging mugo-mugo wujud saking Allah, manfaat marang kawulane Allah khususe awakku dewe, lan peranak turunku, lan bali marang Allah kanti seger bersih kaya nalika kamit lahir sangking ngarsane Allah ta'ala." (banya dengan mengandalkan Allah aku menulis tafsir Al Quran ini. Semoga tulisan ini tidak berhenti ditengah-tengah, semoga adanya wujud dari Allah, manfaat untuk hamba Allah khusus untuk diriku sendiri, dan keturunanku dan Kembali kepada Allah dengan seger bersih seperti lahir )"*<sup>22</sup>

Penulisan kitab ini dengan menggunakan Bahasa Jawa karena memang ditujukan khusus untuk orang yang menggunakan bahasa Jawa baik, yang ada di sekitar daerahnya maupun di tempat lain. Penggunaan Bahasa Jawa dalam tafsir al-Iklil ini akan memudahkan orang-orang untuk memahami dan mencerna makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.<sup>23</sup>

Mengenai nama kitab Tafsir al-Iklil karena berkaitan dengan masalah sosial dan beliau juga termotivasi dari kegiatan spiritual yang diembannya selama kehidupan sehari-hari dengan tradisi sufistiknya. Nama *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* diberikan sendiri oleh K.H.Misbah.Mustofa. Al- Iklil berarti "mahkota" yang dalam bahasa Jawa dinamakan

---

2020), hal. 27.

<sup>20</sup> Ahmad Maymun, Skripsi: *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya KH Misbah Mustafa)*, (Jakarta : Institut PTIQ, 2020), hal..

<sup>21</sup> Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh Mishbah Musthafa,".

<sup>22</sup> Misbah Mustafa, *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 1.

<sup>23</sup> M. Baihaqi Asadillah, Skripsi : *Pemaknaan Kata Wail dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah bin Zaud al-Mustafa*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 47.

“Kuluk”. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapis emas, berlian dan intan. Dengan dekian Tafsir ini diharapkan menjadi suatu yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, harapan dari Mişbah, supaya orang-orang muslimin menjadikan Al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketenteraman batin baik di dunia dan di akhirat. Mişbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Sementara itu Mustafa Bisri (Gus Mus) menambahkan, bahwa pemberian atas nama tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab Timur Tengah yang ada pada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Misalnya kitab *Al-Tafsir wa al-Mufasssīrīn*, *Bidayyah al-Mujtahid fī Nihāyah al-Mustaqsid* dan lainnya. Kitab ini juga demikian menggunakan nama depan dan akhir yang senada, yakni Al-Iklil dan diakhiri dengan Al-Tanzīl.<sup>25</sup>

Penulisan kitab Tafsir Al-Iklil dimulai pada tahun 1977 sampai selesai ditulis pada tahun 1985. Dalam penafsirannya beliau banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu.<sup>26</sup>

Sumber penafsiran yang K.H Misbah gunakan diantaranya Al-Qur'an, hadist, qaul sahabat, dan tabi'in. Corak yang digunakan oleh K.H Misbah Mustofa pada tafsir al-Iklil ini bercorak sufi dan adab ijtima'i. Corak adab ijtima'i yaitu corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Dalam menulis tafsirnya, K.H. Misbah Mustofa menggunakan analitis tahlili. Beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan disusun dengan tartib mushafi.<sup>27</sup> Di dalam tafsirnya, Misbah mengikuti runtutan ayat, sebagaimana dalam mushaf, mulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas, secara beruntutan. Metode atau cara yang digunakan K.H. Mişbah Muştofa dalam menafsirkan ayat Al-Quran dalam kitab tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* terbagi menjadi empat bagian yakni; pertama, menyebutkan nama surat dan jumlah ayat. Kedua, terjemahan

---

<sup>24</sup> Kusminah, Skripsi : *Penafsiran KH Misbah Mustofa terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Baidhowi Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal..

<sup>25</sup> Supriyanto, “Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fī ma'ānī al-Tanzīl,” *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 2 (November 2016): 288.

<sup>26</sup> Maulana, Hurrahmi, dan Oki, “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya,” 275.

<sup>27</sup> Maulana, Hurrahmi, dan Oki, “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya,” 277.

setiap kata (makna gandel). Ketiga, penjelasan global. Keempat, penjelasan terperinci.<sup>28</sup> Sedangkan bentuk tafsir yang beliau gunakan adalah iqtiran, yakni cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat dan ra'yi, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, namun K.H Misbah Mustofa terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

### **Pemikiran K.H. Misbah Mustofa Mengenai Peran Perempuan Perempuan Dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil***

Agama Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi semesta alam. Salah satu bentuk dari rahmat tersebut adalah pengakuan islam terhadap perempuan sebagai makhluk yang memiliki potensi yang sama seperti yang apa yang dimiliki laki-laki. Keberadaannya dipandang sebagai mitra sejajar dengan laki-laki secara harmonis.

Namun hal itu tidak menjadikan perempuan mendapatkan kebebasan seutuhnya dalam melakukan hal yang sama seperti laki-laki. Hal ini karena pemikiran K.H. Misbah Mustofa yang mengikuti sistem patriarki, dimana laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Dimana dalam hal kepemimpinan bahwa laki-laki harus menjadi penguasa perempuan, yang mana terdapat dalam penafsirannya surah An-Nisa' ayat 34,

*Wong lanang iku kudu bisa nguwasani wong wadon (aja nganti sebalike yaiku wong wadon nguwasani wong lanang). Mulane Allah netepake kang mengkene iki krana Allah ngutamaake seweneh wong lanang ngalahake sawenehe wong wadon, kaya ngutamaake ing perkoro ngilmu, ngakal, kekuasaan agamane paseksine, perkoro perang, jama'ah, lan ora ono wong wadon dadi Nabi, lan wong lanang kena nikah wadon hinggo papat, wong lanang anduweni hak mutlak, hak ruju', lan aweh maskawen, lan sebab arto kang di belanjaake kanggo wong wadon sewijine ino lan ala kang banget nemene, yen wong lanang ora bisa nguwasani wong wadon ana ing perkoro dunyo lan akhirate apamaneh yen wong lanang dikuwasani wong wadon*<sup>29</sup>

Laki-laki itu harus bisa menjadi pemimpin bagi perempuan (jangan sampai sebaliknya, yakni perempuan menjadi pemimpin laki-laki). Oleh karena itu, Allah telah menetapkan sedemikian rupa laki-laki lebih utama dari perempuan, seperti unggul dalam

<sup>28</sup> Arif Rohman, Skripsi : *Makna Al-Maut Menurut KH. Mişbah Muşţafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017), hal. 37.

<sup>29</sup> Misbah Mustafa, *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 697.

bidang ilmu, intelektual, pemahaman agama, masalah perang, jama'ah, tidak ada perempuan yang menjadi Nabi, laki-laki dapat berpoligami, laki-laki memiliki hak absolut, hak ruju', memberi mahar maskawin dan menafkahi kebutuhan keluarga. Jika laki-laki tidak mampu menjadi pemimpin perempuan di dunia dan di akhirat, apalagi jika laki-laki dipimpin oleh perempuan!

Dari uraian di atas tampak bahwa penafsiran Misbah Mustofa terhadap QS. An-Nisa' : 34 menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya, menjadikan laki-laki secara otoritas dalam memegang tanggungjawab terhadap perempuan. Namun dalam penjelasan terperinci beliau memberikan alasan terhadap pernyataan diatas yakni seorang perempuan perlu dijaga, dididik, dan diawasi agar tidak berbuat hal yang menyebabkan hilangnya kehormatan dirinya, serta menjaga keturunannya agar tidak merusak syariat yang telah diajarkan oleh agamanya Allah, islam.<sup>30</sup>

Sehubungan dengan pemikiran K.H. Misbah Mustofa yang mengunggulkan laki-laki dalam berbagai hal, tidak menjadikan perempuan kehilangan posisinya dalam hal apapun. Maka dari itu, perempuan memiliki beberapa peran dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan keluarga (ranah domestik). Yaitu perempuan sebagai ibu dan istri.<sup>31</sup>

#### 1. Peran Perempuan dalam Ranah Domestik

##### a. Perempuan sebagai Istri

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia akan dipertemukan dengan setiap pasangannya. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan.<sup>32</sup> Hal ini termaktub dalam surah An-Nur ayat 23, yakni anjuran untuk menikah,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"hai poro mu'minin ! siro kabeh supoyo podo nikahake wong-wong kang lanang saking golongan niro kabeh tegese wongkang merdeka, lan wong-wong mu'min saking budak lan amat niro kabeh. Yen wong kang merdeko iku faqir-faqir allah bakal paring cukup marang deweane saking kanugrahane. Allah taala iku dzat kang jembar kanugrahane tur ngudaneni."*

Dalam penafsiran secara terperinci, K.H. Misbah Mustofa dalam ayat ini menganjurkan untuk menikah baik itu perawan atau janda, laki-laki atau perempuan karena

<sup>30</sup> Ibid, hal. 698.

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 54.

<sup>32</sup> Eko Zulfikar, "Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik dalam Alquran dan Hadis," *Diya al-Afkar* 7, no. 1 (t.t.): 83.

dengan menikah dapat menjaga diri kita dari hal-hal yang mengandung syahwat. Dan apabila tidak mampu, maka dengan berpuasa. Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah Umar, bahwa Rasulullah bersabda : dunia ini semua adalah kesenangan, kesenangan dunia yang paling bagus adalah perempuan yang sholihah.<sup>33</sup> Hal inilah pentingnya untuk memilih perempuan untuk dijadikan sebagai pendamping suami untuk mewujudkan peran perempuan sebagai istri.

Konteks hubungan perkawinan atau kehidupan rumah tangga menurut syari'at agama islam dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 34. *Asbabun Nuzul* ayat ini adalah sebagai tanggapan atas kasus Sa'ad Bin Rabi' yang memukul istrinya bernama Habibah binti Zayd, kemudian ia melaporkan kepada Rasulullah dan nabi menjawab *qisas*. Sebelum *qisas* dilakukan turunlah ayat ini dan *qisas* tidak dilaksanakan.

Hal ini KH. Misbah Mustofa menafsirkan lafadz "*Ar-Rijalu Qammuna 'Ala Nisa'...*" , yakni laki-laki bertanggung jawab kepada perempuan. Sebagian mufasir tidak menginterpretasikan ayat ini secara umum salah satunya KH. Misbah Mustofa, beliau menempatkan ayat ini dalam bingkai kehidupan rumah tangga suami dan istrinya "*wong lanang kudu biso ngatur wong wadon ono ing perkara tentreme rumah tangga...*" .<sup>34</sup> maka dari itu menurut beliau bahwa laki-laki tidak boleh dikuasai oleh perempuan karena laki-laki sebagai ayah (bapak) yang berfungsi sebagai pemimpin bertanggung jawab kepada anak perempuan dan istrinya sebagai penghormatan dan pemberian tempat tertinggi, serta menjaga kehormatan perempuan supaya tidak berbuat ke jalan kemaksiatan yang bisa merusak anak keturunannya.

Dalam Islam, suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Sebagai seorang istri, seorang perempuan menurut Islam berhak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, penghargaan dan nafkah lahir batin dari suaminya. Dalam beberapa hadis Rasul SAW, disebutkan bagaimana seharusnya sikap seorang suami yang baik terhadap istrinya.<sup>35</sup> Dan peran perempuan sebagai istri adalah memenuhi kebutuhan biologis dari suami. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Dalam konteks ini, di samping istri harus menerima peran menjadi partner suami secara biologis, ia juga harus siap menjadi wadah dalam rangka

<sup>33</sup> Misbah Mustofa, *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 3176-3178.

<sup>34</sup> Misbah Mustofa, *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 698.

<sup>35</sup> Lutfiyatul Qoriah, Skripsi : *Peran Perempuan Dalam Keluarga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember Tahun 2021*, (Jember : UIN Kiai Achmad Siddiq, 2022), hal. 17.

melanjutkan dan memelihara keturunan<sup>36</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Baqarah ayat 187,

*“hai poro muslimin ! siro kabeh ono ing bengine dino poso dibalalake jima’ marang bojo niro kabeh. Bojo niro dadi penganggo niro lan siro ugo dadi penganggone bojo niro....”*<sup>37</sup>

Selain menunaikan hak suami, sang istri juga diwajibkan menunaikan hak Allah, yaitu dengan melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa, dan zakat. Taat menjalankan perintah agama. Karena sesuai kodratnya, perempuan bertanggung jawab mengatur urusan rumah tangga, sedangkan suami bekerja ke luar rumah untuk mencari nafkah.

Maka dari itu, peran perempuan sebagai istri sangat penting dalam pengelolaan keluarga, seperti memastikan bahwa semua upaya dilakukan untuk memberikan akses kenyamanan, keamanan, privasi, dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.<sup>38</sup> Seorang istri harus mengikuti perintah suaminya. Namun, tidak semua perintah dipatuhi, seperti ketika seorang suami memerintahkan sesuatu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

#### b. Perempuan sebagai Ibu

Semenjak anak dilahirkan dari kandungan ibu, maka ibulah yang memberikan pendidikan terhadap kepribadian, perilahku, karakter anak. Pendidikan tersebut tidak cukup dengan ungkapan verbal, melainkan juga melalui bil haal, yaitu pendidikan anak melalui mengembangkan perilaku anak kearah yang baik. Karena semenjak anak dilahirkan, ibu akan terus memperhatikan dan mengamati perilakunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah ta’ala iku wes ngetoake siro kabeh sangking wetenge ibu niro ing kahanan ora weruh opo-opo lan allah wes pareng pangerungon, paring paningal lan paring ati (akal) supoyo siro kabeh podu syukur*<sup>39</sup>

Seperti halnya K.H. Misbah Mustofa, dalam menafsirkan surah An-Nahl ayat 78, yakni *Allah ta’ala iku wes ngetoake siro kabeh sangking wetenge ibu niro ing kahanan ora weruh opo-opo*. Pemaknaan KH. Misbah Mustofa dalam ayat tersebut memberikan maksud bahwa ketika seorang anak dilahirkan mereka belum bisa melakukan hal apapun, semua urusannya dilakukan oleh seorang ibu. Dan seorang ibu tidak hanya hamil dan melahirkan, beliau juga

<sup>36</sup> Zulfikar, “Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis,” 84.

<sup>37</sup> Misbah Mustofa, *al iklil fi Ma’ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 194.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 138.

<sup>39</sup> Misbah Mustofa, *al iklil fi Ma’ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 2562.

memberikan kasih sayang, perhatian, dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama, agar ia cerdas dan berakhlak *karimah*. Maka dari itu seorang ibu akan memberikan segala pengajaran kepada anaknya agar kelak ia mengetahui yang baik dan buruk dan menjadi manusia yang berkualitas. Maka dari itu pentingnya peran ibu sebagai pendidik anaknya, hal itu adalah bentuk kasih sayang dan perhatiannya.<sup>40</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut K.H. Misbah Mustofa maksud ayat diatas adalah sebagai bentuk peringatan Allah kepada orang-orang Mu'min untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta memerintahkan untuk menjaga dan mengajarkan keluarganya agar taat dan patuh kepada Allah terkhusus kepada kepala rumah tangga yakni suami. Hal ini sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir "*jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" maksudnya adalah mendidik dan mengajari mereka untuk taat kepada Allah, serta menghindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah dan memerintahkan kepada keluargamu untuk selalu berdzikir niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari siksa neraka.

Sebagai bukti bahwa Allah telah menghormati kaum perempuan, Allah telah berwasiat kepada manusia agar menghormati kedua orangtua terutama ibu. Seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 14 bahwa K.H. Misbah Mustofa menerangkan secara terperinci mengenai penafsiran diatas dengan asbabun nuzulnya, bahwasannya istri Nabi Muhammad yang bernama Siti Asma' putri dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, didatangi oleh bibinya yang masih kafir untuk meminta bantuan kemudian ia menemui Rasulullah untuk menanyakan perihal tersebut, lalu Rasulullah memperbolehkannya.<sup>41</sup> Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah memberikan kemuliaan kepada perempuan, dimana beliau tidak memandang dari orangnya, baik fisik maupun agamanya dan memerintahkan kepada umatnya untuk berbakti kepada orang tuanya.

<sup>40</sup> Mislaini, Hoktaviandri, dan Indah Muliati, "Peran Ibu sebagai Pendidik dalam Keluarga," *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (Juli 2020): 65.

<sup>41</sup> Misbah Mustofa, *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya : Al Ihsan, t.t), hal 3560.

K.H. Misbah Mustofa juga menjelaskan mengenai perintah untuk berbakti kepada orang tua. Hal ini termaktub dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Pengeran iro Allah SWT iku perintah supoyo siro kabeh ojo podo nyembah pengeran sak liyane Allah lan supoyo podo ambagusi wong tuo loro (bapak ibu). Yen salah sijine wong tuo loro utowo karo-karone wes teko ing mangsane tuo ono ing sanding niro, siro ojo ngetoake ucapan kang nudubake bosene awak niro ambagusi wong tuo loro. Lang ngocapo marang wong tuo loro kanti ucapan kang mulyo tegese alus lan bagus<sup>42</sup>*

Perempuan dalam islam tidak dibatasi ruang geraknya, hanya pada sektor domestik di rumah tangga, melainkan dipersilahkan aktif disektor publik. Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa keaktifannya tidak membuat ia lupa akan kodratnya sebagai perempuan dalam menjalankna fungsi-fungsi reproduksinya dengan wajar, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya.

## 2. Peran Perempuan dalam Ranah Publik

### a. Partisipasi dalam Pendidikan

Pendidikan adalah bagian dari usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia dari sejak ia lahir sampai akhir hayat untuk memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani bagimanusia, tidak hanya pada diri lelaki, tetapi juga perempuan berdasarkan nilai-nilai keislaman.<sup>43</sup> Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi yang menyebutkan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”

Dari hadits ini memberikan gambaran mengenai pentingnya menuntut ilmu bagi semua orang tidak hanya kaum pria tapi juga perempuan, dan dari hadits ini pula memberikan gambaran bahwa Islam tidak mendiskriminasi perempuan dalam menuntut ilmu, seperti banyak tuduhan yang dilontarkan golongan tertentu. Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah juga menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

<sup>42</sup> Ibid, hal. 2663-2664.

<sup>43</sup> Chusna Fadhila, Skripsi : *Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Surat At-Tahrim Ayat 10-12*, (Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), hal. 11.

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai wong-wong kang podo iman yen siro kabeh diperintah podo nggawe jembar ing majlis supoyo podo nggawe jembar. Yen gelem mengkono, Allahg mesti paring jembar marang siro kabeh. Lan yen siro kabeg diperintah podo ngadek o supoyo podo ngadek. Yen gelem taat mengkono, Allah bakal ngeluburake derajat iro kabeh kang podo iman. Lan Allah Ta'ala bakal ngeluburake derajat e wong kang diparingi ilmu. Allah iku pirso opo kang siro lakoni.*"<sup>44</sup>

K.H. Misbah Mustofa memberikan penafsiran pada ayat diatas secara umum. Beliau menyebutkan makna "*Hai wong-wong kang podo iman...*", dimana tidak ada pengkhususan mengenai jenis kelamin, baik laki-laki ataupun perempuan. Dalam ayat ini tidak terdapat penjelasan secara terperinci beliau hanya menjelaskan secara global. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah hak semua orang, tidak ada bentuk diskriminasi antar jenis kelamin.

Dalam Islam sendiri penegasan tentang peranan perempuan tidak berarti membatasi kehidupannya dan ilmunya dalam peranan ini, sehingga ia tidak dapat belajar hal-hal yang tidak masuk dalam ruang lingkungannya, sebagaimana diklaim oleh sebagian orang. Perempuan adalah manusia yang membutuhkan seluruh sumbangan ilmu, tidak hanya hal-hal yang terbatas darinya. Pernyataan yang menyatakan bahwa potensi perempuan terbatas, baik dalam fisik maupun rasio adalah pernyataan yang tidak adil dan tidak manusiawi.<sup>45</sup> Karena setiap manusia memiliki hak untuk menuntut ilmu. Tidak hanya bagi laki-laki, demikian juga perempuan bebas dalam menuntut ilmu. Kewajiban bagi perempuan untuk menuntut ilmu terkait juga dengan tanggung jawab seorang perempuan sebagai ibu, dimana dalam pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah dari orang tua, terutama ibunya.<sup>46</sup> Jika perempuan tidak memiliki ilmu yang cukup untuk mendidik anak-anaknya, maka hal ini akan terlihat pada lemahnya perkembangan ilmu pengetahuan generasi penerusnya..<sup>47</sup>

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang perempuan berhak mendapatkan pendidikan, dimana ia menjadi pondasi dari sebuah keluarga untuk memberikan generasi yang faham akan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan pendidikan menjadikan seorang perempuan mampu memberikan perubahan besar dalam menyebarkan agama Islam di

<sup>44</sup> Misbah Mustofa, *al ikhlil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 4278..

<sup>45</sup> Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, 1 ed. (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), 48.

<sup>46</sup> Chusna Fadhila, Skripsi : *Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Surat At-Tahrim Ayat 10-12*, (Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), hal.16.

<sup>47</sup> Nurhayati dan Al Fahnum, "*Hak-Hak Perempuan Perspektif Al-Qur'an*," 192.

dunia.

#### b. Perempuan Bekerja

Secara tradisional, peran perempuan untuk bekerja masih terbatas dan ditempatkan pada posisi pasif yaitu perempuan hanyalah pendukung karir suami. Dan apabila keluar rumah harus dengan mahram itu dijadikan alasan oleh kaum laki-laki yang masih menganut sistem patriarki. Hal ini yang dianggap adanya kesamaan pemikiran K.H. Misbah Mustafa dalam memosisikan laki-laki dan perempuan dengan mengungkap bagaimana ketika beliau berhadapan dengan sosio-kultural budaya Jawa pada zamannya. Terdapat beberapa penafsiran beliau dalam tafsir Iklil yang mengisyaratkan perempuan boleh bekerja. Hal ini terdapat dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sopo-sopo wong kang ngamal sholeh, podo ugo lanang utowo wadon, lan naliko ngamal deweane iman, tegese olehe ngamal didorong kanti iman, wong iku mesti bakal ingsun paringi urip kepenak nyenengake lan mesti ingsun ganjaran kang dadi bak e, ganjaran kang luwih bagus katimbang ngamal kang dilakoni”<sup>48</sup>

Kemudian KH. Misbah Mustofa memberikan penjelasan secara terperinci mengenai ayat diatas,

“poro ulama’ ono ing nafsiri *hayyatan thoyyibah* iki podo suloyo. Ono kang dawuh : yoiku urip ono ing suargo. *qoul* iki *qoule* Qatadah lan Mujahid. Al-Hasan Basri dawuh : ora ono urip kepenak lan seneng kejobo ono ing suargo. keronu urip ing suargo iku tanpo mati, tanpo fakir, tanpo loro, tanpo rusak, tanpo rekoso. Ono kang dawuh “ *hayyatan thoyyibah* iku, yen ing dunyo gampang ngelakoni taat lan ngibadah, biso oleh rezeki halal, ing kubur bebas saking rekoso lan sikso. Yen ing suargo oleh kanikmatan kang langgeng tanpo pedot.”

Dari uraian di atas telah tampak bahwa penafsiran K.H. Misbah Mustofa terhadap ayat diatas, tidak memberikan kebatasan terhadap salah satu pihak dalam memperoleh rezeki yang halal. Dapat ditarik kesimpulan, lafadz *hayyatan thoyyibah* ini menunjukkan kehidupan di surga, namun dalam penafsiran selanjutnya beliau menjelaskan bahwa “hidup dunia mudah dalam mengerjakan ibadah dan taat, bisa mendapatkan rezeki yang halal...”. Maka dari itu, dalam mencapai hal tersebut perlu adanya usaha memenuhi kebutuhan diri sendiri untuk kelangsungan hidup dan taat beribadah yakni dengan bekerja, dengan syarat tidak melanggar aturan syariat.

<sup>48</sup> Misbah Mustafa, *al iklil fi Ma’ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal. 2586.

Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah yang merupakan pemikir kontemporer menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukannya dengan suasana terhormat, sopan serta menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut. Asal dengan persetujuan dari suami dan sesuai dengan tingkat pendidikan dengan syarat tidak boleh melupakan perannya dalam lingkup keluarga.<sup>49</sup>

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang perempuan diperbolehkan untuk bekerja dengan syarat mendapatkan izin dari suami dan mampu mengurus kebutuhan rumah tangga, ketika ia mengambil peran ganda. Namun dalam Islam telah memberikan kebebasan kepada perempuan untuk bekerja atau tidak bekerja, karena perempuan mempunyai seorang laki-laki yang akan bertanggung jawab untuk mengurus kehidupannya.

### **Keunikan Pemikiran K.H Misbah Mustofa mengenai Peran Perempuan**

Dalam penafsirannya terdapat beberapa keunikan yang diberikan oleh K.H Misbah Mustofa. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi mufasir dalam memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pembaca. Diantaranya,

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam tafsir *Al-Iklil* adalah bahasa Jawa. Tafsir *Al-Iklil* merupakan salah satu representasi dari tafsir nusantara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan latar belakang penulisan dalam tradisi Jawa yang kuat. Tujuan penulisan tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* untuk memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh K.H Misbah Mustofa tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, yakni agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya dan sebagai bentuk pemanfaatan unsur lokalitas. Masyarakat yang menjadi tujuannya ini bisa jadi masyarakat yang bisa membaca aksara pegon maupun masyarakat umum yang tidak bisa membacanya.<sup>50</sup> Mengingat keberadaan tafsir ditengah-tengah masyarakat dengan budaya lokalnya. Selain itu persoalan-persoalan masyarakat yang mencuat pada saat itu, meliputi konflik sosial, budaya, dan agama.

Salah satunya persoalannya adalah mengenai peran perempuan bagaimana beliau

---

<sup>49</sup> Aulia, "Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS)," 66.

<sup>50</sup> Abror dan Rodhiyah, 163–64.

memberikan penafsiran terhadap beberapa ayat dengan menuliskan ayat Al-Qur'an dan kemudian setiap kata diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa arab pegon yang ditulis miring dibawah setiap kata. Dan ini adalah ciri khas dari karya-karya ulama' pesantren Jawa.

Beliau menggunakan berbagai ungkapan dalam menyebut perempuan. Di antaranya ungkapan untuk istri dengan istilah “*wadon atau bojo*”, istilah ini diadopsi dari bahasa kawi “*wadu*” yang berarti kawula atau abdi. Dalam hal ini perempuan diartikan sebagai abdi bagi laki-laki atau suami atau diharuskan patuh atau taat terhadap perintah laki-laki. Namun dalam pemaknaan yang lebih luas makna abdi bagi perempuan juga bisa merujuk pada dedikasi atas setiap hal yang mereka lakukan.<sup>51</sup> Ungkapan untuk ibu dalam tafsir *Iklil* menggunakan istilah ibu dan wong tuo. Dalam KBBI ibu diartikan sebagai wanita yang telah melahirkan anak; orang tua perempuan.<sup>52</sup> Sedangkan dalam ranah publik, K.H Misbah Mustofa dalam penyebutan perempuan dengan istilah “*hai wong kang podo iman dan wadon*”. *hai wong kang podo iman*, penyebutannya bersifat umum, tidak ada pengkhususan kepada laki-laki, maupun perempuan yang ada hanya status agama, yakni diperuntukkan kepada kaum mu'min. Hal ini menjadikan tidak ada posisi yang lebih unggul antara laki-laki maupun perempuan, mereka mempunyai hak yang sama dalam beberapa hal.

Sebagai seorang ulama' yang tegas dalam menetapkan hukum Islam. Beliau mempertahankan kemurnian dari isi Al-Qur'an dari awal diturunkannya dengan tujuan menghindari segala bentuk penyimpangan dan pemikiran-pemikiran yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>53</sup> Dengan hal itu, meskipun beliau adalah seorang ulama' yang kental akan kultur Jawa tidak menjadikan penafsirannya terbelenggu dalam ajaran Jawa, melainkan memberikan kefahaman terhadap masyarakat luas akan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Terdapat dalam penafsiran ayat yang memperbolehkan perempuan berkecimpung di ranah publik yakni mendapatkan pendidikan. Pendidikan penting bagi seorang perempuan yang mana sebagai pendidik anak, maka diperlukan ilmu untuk memberikan pengajaran kepada anak, hal itu diperoleh dari mengenyam pendidikan terlebih dahulu. Kemudian diperbolehkannya bekerja, seorang perempuan boleh bekerja asalkan mendapatkan izin dari orang tua maupun suami. Dan tidak menjadikannya lalai akan tanggung jawabnya di rumah, serta tidak melewati batas syari'at. Apabila hal yang tidak

---

<sup>51</sup> <https://www.idntimes.com/life/education/pak/perempuan-dalam-bahasa-jawa-c1c2>

<sup>52</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>

<sup>53</sup> Nur Hadi dan Mujiburrohmah, “*Interteks dan OrtodiksiTafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Misbah Mustofa*,” *Jurnal Ulil Albab* 1, no. 6 (Mei 2022): 1636.

diinginkan itu terjadi, maka seorang perempuan tidak diperbolehkan bekerja, ia wajib berada di rumah dan menjaga kehormatannya dan keluarganya.

Maka dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan istilah-istilah perempuan, K.H Misbah Mustofa masih terdapat unsur patriarkal, namun hal ini tidak dapat diartikan bahwa laki-laki mempunyai hak memerintah perempuan, melainkan sebagai bentuk menghormati dan menghargai perempuan akan peran utamanya dalam sebuah keluarga. Dan pemikiran beliau mengenai peran perempuan baik dalam rumah tangga maupun publik, K.H Misbah Mustofa tidak memberikan batasan. Beliau tidak diskriminatif terhadap perempuan, melainkan memberikan kelonggaran untuk melakukan segala hal. Beliau hanya bersikap proposional baik dalam rumah tangga atau publik, dengan syarat tidak melewati batas syariat dan mampu bertanggung jawab dalam setiap posisi.

### **Relevansi Pemikiran K.H Misbah Mustofa Mengenai Peran Perempuan**

Mengenai kedudukan perempuan dalam Islam, masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan mempunyai kedudukan dibawah laki-laki, karena peran perempuan yang berada di ranah domestik (rumah tangga). Dimana perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Dan hal tersebut tidak terlepas dari kultur budaya yang telah tertanam yakni sistem patriarki, yang mana keadaan tersebut mempengaruhi pemikiran seorang mufasir dalam menyusun sebuah karya tafsir. Kedudukan laki-laki dan perempuan menurut KH. Misbah Mustofa melalui representasi ayat-ayat pada bab sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam Q.S An-Nisa' (4) : 34, KH. Misbah Mustofa menyatakan posisi laki-laki melalui ungkapannya, *Wong lanang iku kudu bisa nguwasani wong wadon (aja nganti sebalike yaiku wong wadon nguwasani wong lanang)*.<sup>54</sup> Ungkapan tersebut menunjukkan kultur budaya Jawa bahwa laki-laki adalah penguasa dalam rumah tangga. Laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan dari segi biologis, maupun non-biologis yang dinyatakan lebih kuat dan tangguh, sehingga mampu mengemban tugas-tugas yang berat.

Dalam penafsiran K.H Misbah Mustofa dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* mengenai peran perempuan hanya beberapa yang bersifat khusus yang ditujukan kepada laki-laki untuk bertanggung jawab sepenuhnya kepada perempuan ketika sudah menjadi *mahramnya*, karena laki-laki yang menentukan kehidupan selanjutnya seorang perempuan. Dan beberapa penafsiran yang lain adalah bersifat umum, dimana laki-laki dan perempuan

---

<sup>54</sup> Misbah Mustofa, *al ikhlil fi Ma'ani al Tanzil*, ( Surabaya : Al Ihsan, t.t ), hal 697.

memperoleh hak yang sama.

K.H Misbah Mustofa bukanlah seorang mufasir yang konservatif yang memandang rendah perempuan dan bukan seorang feminis yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada perempuan. Beliau adalah seorang Muslim moderat, yang memposisikan perempuan sesuai kebutuhannya. Hal itu karena perempuan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan bersamaan dan memiliki hak yang bisa diambil, seperti mendapatkan pendidikan dan pekerjaan.

Maka dapat dikatakan bahwa K.H Misbah Mustofa dalam memberikan penafsiran tentang perempuan tidak bersifat diskriminatif melainkan menempatkan pada posisi yang sesuai dengan keadaan dengan nilai-nilai kultural Jawanya yang di landaskan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini agar tidak membuat terjadinya permasalahan-permasalahan baru dan memudahkan memberikan kefahaman kepada masyarakat luas, khususnya Jawa.

## **KESIMPULAN**

K.H Misbah Mustofa adalah seorang ulama' yang hidup dalam lingkungan dengan keadaan yang kuat akan kultural Jawa, dimana peran perempuan masih dibatasi kebebasannya. Dengan berbagai persoalan yang ada K.H Misbah Mustofa memberikan pemahaman akan hal tersebut dalam karya tafsirnya yakni, *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*.

*Pertama*, K.H Misbah Mustofa dalam memberikan kedudukan perempuan berada di bawahnya laki-laki dengan alasan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar atas perempuan, mulai dari menafkahi, memberikan kenyamanan, menjaga kehormatan, dan menuntun ke dalam kebaikan hingga akhir hayat. *Kedua*, peran perempuan dalam rumah tangga menurut beliau bahwa kodrat seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga, dimana ia mempunyai peran penting dalam rumah tangga, yakni menjadi istri dan ibu. Dalam sebuah keluarga perempuan berperan membangun keharmonisan dalam rumah, mulai dari menyiapkan kebutuhan suami dan anak dan yang terpenting adalah memberikan anak pendidikan baik secara syari'at maupun umum, sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab. *Ketiga*, peran perempuan dalam publik bahwa perempuan diperbolehkan berperan dalam ranah publik dengan syarat mendapatkan izin suami dan tidak melanggar syari'at.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, M Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar, Arif Nuh Safri, Kandhi Laras, Azizatul Zahro', Bayu Mitra A Kusuma, Linda Dwi Eriyanti, Abdul Halim, dan Luthfi Maulana. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa" 18, no. 1 (2019): 2.
- Abror, Abd Majid, dan Fatimatur Rodhiyah. "Lokalitas dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dalam Masyarakat Tradisional Jawa." *Jurnal Ta'wiluna* 4, no. 1 (April 2023).
- Anggraini, Luciana. "Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed)" 12, no. 2 (2019).
- Aulia, Muhamad Abi. "Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS,)" t.t.
- Baidhowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzil Karya Kh Mishbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (28 Desember 2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*. 1 ed. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.
- Hadi, Nur, dan Mujiburrohmah. "Interteks dan Ortodiksi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa." *Jurnal Ulil Albab* 1, no. 6 (Mei 2022).
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Janah, Nasitotul. "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar." *Samwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (10 September 2017): 167. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrehmi, dan Alber Oki. "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (30 Desember 2021): 268–94. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.
- Mislaini, Hektaviandri, dan Indah Muliati. "Peran Ibu sebagai Pendidik dalam Keluarga." *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (Juli 2020).
- Mistiani, Wiwin. "Kedudukan Perempuan Dalam Al Quran Dan Hadis (Status Of Women In The Quran And Hadis)" 11, no. 1 (2019): 34.
- Nurhayati, dan Mal Al Fahnum. "Hak-Hak Perempuan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Marnah* 16, no. 2 (2017).
- Nurrochman. "Al-Qur'an dan Isu Kesetaraan Gender: Membongkar Tafsir Bias Gender Menuju Tafsir Ramah Perempuan." *Wahana Akademia* 1, no. 2 (Oktober 2014).
- Rozi, A Fahrur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (1 Agustus 2019): 33–58. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.
- Shofwatunnida. "Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," t.t.
- Supriyanto. "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil." *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 2 (November 2016).

- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis." *Diya al-Afkar* 7, no. 1 (t.t.).
- Maulida, Fahma, 2011. *Penafsiran Mishab Mustafa Atas Ayat-Ayat Kebinekaan Agama Dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, (skripsi, fakultas Ushuluddin, adab, dan dakwah, IAIN Tulungagung :Tulungagung).
- Maymun, Ahmad, 2020. *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya KH Mishab Mustafa)*, (skripsi, fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ : Jakarta).
- Rohman, Nur, 2015. *Dialektika Tafsir Al-Quran Dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Tesis, fakultas Agama dan Filsafat, UIN Sunan kalijaga :Yogyakarta).
- Syarofi,Ahmad, 2008. *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Taj Al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil Karya KH. Mishab Musthofa*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo : Semarang ).
- Sholeh, Muhammad, 2015. *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Mishab Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuba Sampai Surat An-Nash)* , (. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo : Semarang ).
- Asadillah, M. Baihaqi, 2018. *Pemakaian Kata Wail dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Mishab bin Zaud al-Mustafa*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel : Surabaya).
- Zhukrufi Janah, Annisa, 2020. *Keluarga Berencana (Studi Komparasi Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an dan al-Iklil Fii Ma'ani at-Tanzil)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta : Surakarta).
- Maymun, Ahmad, 2020. *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya KH Mishab Mustafa)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ : Jakarta).
- Kusminah, 2013. *Penafsiran KH Mishab Mustafa terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nabi Munkar dalam Baidhowi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta).
- Rohman, Arif, 2017. *Makna Al-Maut Menurut KH. Mishbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta : Surakarta).
- Qoriah, Lutfiyatul, 2022. *Peran Perempuan Dalam Keluarga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember Tahun 2021*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Achmad Siddiq : Jember).
- Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012).

Fadhila, Chusna, 2021. *Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Surat At-Tabrim Ayat 10-12*, (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang : Magelang).

<https://www.idntimes.com/life/education/pak/perempuan-dalam-bahasa-jawa-c1c2>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>